

## Analisis Tindak Tutur Humor dalam Majalah Manglé Rubrik 'Barakatak' (Kajian Pragmatik)

*An Analysis of Humorous Speech Acts in Manglé Magazine's 'Barakatak' Column (A Pragmatic Study)*

Budi Rahayu Setiawan<sup>1\*</sup>, Alisha Hemalia<sup>2</sup>, Vira Vandini Permana<sup>3</sup>, Lola Apriani  
Rahmatilah<sup>4</sup>, Keisya Aurelya Putri<sup>5</sup>, Temmy Widyastuti<sup>6</sup>, Hernawan<sup>7</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa Sunda, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia,  
Bandung, Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>

\*Corresponding author [budirahayus02@upi.edu](mailto:budirahayus02@upi.edu)

**History:** Upload: November 19, 2024 **Revised:** April 24, 2025 **Accepted:** April 26, 2025 **Publish:** April 29, 2025

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan tindak tutur humor dalam kolom Barakatak pada majalah Mangle sebagai cerminan komunikasi pragmatik dalam konteks budaya Sunda. Humor dalam media lokal yang berbahasa daerah memainkan peranan vital dalam mengkomunikasikan kritik sosial serta mempertahankan eksistensi bahasa ibu. Akan tetapi, penelitian linguistik mengenai humor lokal, khususnya dari perspektif pragmatik, masih sangat jarang dilakukan. Dalam penelitian ini, metode deskriptif kualitatif diterapkan dengan fokus pada pendekatan pragmatik. Data yang dikumpulkan berupa teks humor yang diambil dari edisi September – Oktober 2024 pada kolom Barakatak. Ditemukan berbagai macam tindak tutur, seperti lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ditemukan juga fungsi humor di setiap judul, seperti fungsi komisif, impositif, ekspresif, dan asertif. Terakhir, ditemukan berbagai macam kritik sosial budaya yang mampu mencerminkan kearifan lokal budaya Sunda. Pembahasan yang dilakukan dari sebelas judul pada kolom Barakatak majalah Mangle mencapai hasil tindak tutur, fungsi humor, dan konteks budaya. Sehingga diskusi tersebut menunjukkan lelucon yang terdapat dalam Barakatak tidak sekadar menjadi sumber hiburan, melainkan juga sebagai metode komunikasi kultural yang efisien dan cermat dalam menyampaikan kritik sosial di kalangan masyarakat Sunda.

**Kata Kunci:** humor, Mangle, pragmatik, tindak tutur

### Abstract

This study aims to explore the use of humorous speech acts in the *Barakatak* column of *Manglé* magazine as a reflection of pragmatic communication within the Sundanese cultural context. Humor in local, regionally-based media plays a vital role in conveying social criticism and preserving the existence of indigenous languages. However, linguistic research on local humor—especially from a pragmatic perspective—remains notably limited. This research employs a qualitative descriptive method with a pragmatic approach. The data consist of humorous texts extracted from the *Barakatak* column in the September–October editions. Various types of speech acts were identified, including locutionary, illocutionary, and perlocutionary acts. Furthermore, each entry was found to contain humor functions such as commissive, impositive, expressive, and assertive functions. Lastly, numerous forms of sociocultural criticism were discovered, illustrating the embodiment of local wisdom in Sundanese culture. The analysis of eleven *Barakatak* entries revealed key patterns in speech acts, humor functions, and cultural context. These findings indicate that the humor presented in *Barakatak* serves not merely as entertainment, but also as an effective and nuanced form of cultural communication for articulating social criticism within the Sundanese community.

**Keywords:** humorous, Manglé, pragmatics, speech acts

## PENDAHULUAN

Bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi sesama manusia. Setiap aktivitas manusia tidak lepas dari adanya komunikasi. Suwarna dalam (Rini Andriani et al., 2023) menyebutkan juga bahwa bahasa menjadi alat terpenting ketika seseorang menjalankan aktivitasnya. Darma dalam (Kasanah et al., 2023) menambahkan bahwa peranan penting bagi manusia yaitu bahasa sebagai alat komunikasi esensial ketika berkomunikasi. Jadi bahasa memiliki fungsi mendasar yaitu sebagai alat komunikasi. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh (Chaer A. dan Agustina L, 2010) bahwa komunikasi sebagai media mengungkapkan gagasan, pemikiran, konsep, ataupun rasa melalui lisan atau tulisan. (Sudaryat, 2020b) menyebutkan bahwa pemakaian bahasa, baik secara lisan atau tulisan bisa terjadi pada ungkapan biasa, ungkapan humoris, atau ungkapan campuran.

Ungkapan humor sering terjadi di kalangan masyarakat Sunda. Bahkan sifat humor orang Sunda terbilang tinggi. Biasanya humor muncul karena ada rasa ingin tahu, baik main-main,

keseriusan, kegembiraan, dan kesedihan (Hakim, 2002:1) dalam (Firmansyah & Rokhmawan, 2017). Humor tersebut banyak ditemukan pada kegiatan resmi maupun tidak resmi. Humor pada kegiatan resmi bisa ditemukan pada kegiatan pidato, diskusi, dakwah, *stand up comedy* (*borangan/ngabodor sorangan*), dsb. Sedangkan humor tidak resmi bisa ditemukan pada kegiatan dagang, pertunjukan seni, pertunjukan wayang, pembelajaran di perguruan tinggi, dsb. Humor bukan hanya sekadar sumber hiburan, tetapi juga merupakan alat komunikasi yang efektif. Humor sebagai salah satu cara dalam menggunakan bahasa menunjukkan bagaimana orang atau kelompok berinteraksi satu sama lain, menyampaikan kritik, dan menguatkan ikatan sosial lewat metode yang tidak langsung (Setiawan, 2017); (Handayani, 2020). Dalam berbagai budaya, humor digunakan untuk mengurangi ketegangan, membangun relasi, dan menyampaikan pesan dengan cara yang lebih menyenangkan. Wacana humor sering mengandung elemen kritis, yang memungkinkan audiens untuk merenungkan isu-isu sosial, politik, atau budaya dengan pendekatan yang ringan namun mendalam. Selaras dengan pendapat (Norricks, 2016) dan (Novitasi. A, 2020) bahwa humor bisa menjadi sarana kritik sosial, refleksi budaya, dan perekat sosial yang bukan hanya hiburan semata.

Majalah Manglé adalah salah satu media cetak berbahasa Sunda yang telah berkiprah lama dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pelestarian bahasa serta budaya Sunda. Keberadaan Manglé yang tetap eksis di tengah gempuran media digital menunjukkan bahwa majalah ini tidak hanya bernilai historis, tetapi juga memiliki relevansi budaya yang kuat hingga saat ini. Salah satu daya tarik yang menonjol adalah rubrik Barakatak, yang menyajikan humor khas Sunda yang kaya akan makna sosial, kritik yang halus, dan kreativitas dalam berbahasa. Tentunya dalam humor tersebut ada kontekstual dan kultural dari segi permainan bahasanya (Ayuningtyas, I. D., 2020); (Lestari, A. R., & Mariani, 2018); (Putra. R. A, 2020); dan (Ramadhani, D., & Hidayat, 2022).

Keterarikan peneliti terhadap rubrik Barakatak didasari oleh keunikan cara humor disampaikan dalam konteks budaya Sunda. Humor yang terdapat dalam Barakatak bukan sekadar alat hiburan, tetapi juga sarana untuk menyampaikan pesan-pesan tersirat mengenai kehidupan sosial, norma, dan nilai-nilai masyarakat lokal. Fenomena ini sangat menarik untuk diteliti dengan pendekatan pragmatik, terutama dalam analisis bagaimana tindak tutur digunakan secara strategis untuk menciptakan efek humor. (Saputra, F., & Mulyani, 2019) menganggap bahwa salah satu bentuk komedi berbahasa Sunda yang menarik untuk diteliti dari perspektif pragmatik karena konten budayanya yang kuat, serta cara berkomunikasi yang unik, dan hal ini terlihat dalam rubrik Barakatak majalah Mangle.

Lebih jauh, minimnya penelitian ilmiah yang secara khusus mengkaji humor dalam Manglé dari sudut pandang linguistik pragmatik menjadikan topik ini memiliki nilai kebaruan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berarti terhadap pengembangan ilmu pragmatik dalam konteks bahasa daerah serta membuka peluang kajian baru mengenai humor lokal sebagai representasi budaya. Rubrik Barakatak dalam jurnal ini juga berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan humor yang mencerminkan pola pikir masyarakat Sunda dengan cara bercerita yang unik, termasuk *ngabodor*, *nyindir*, dan *ngabedakeun* (Rukmana, 2021).

Melalui wacana humoris, beragam peristiwa dan fenomena dapat dipandang dari sudut yang berbeda, memicu pemikiran kritis dan refleksi. Selain itu, humor dapat menciptakan ruang untuk dialog, mengurangi jarak antar individu, dan memperkuat ikatan sosial. Dalam konteks ini, wacana humoris tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan kebenaran dan mendiskusikan ide-ide dengan cara yang dapat diterima dan dinikmati oleh banyak orang. Selaras dengan yang disampaikan (Pranowo, 2016) bahwa humor

bukan sekadar sarana untuk bersenang-senang, melainkan juga sebagai alat untuk menyampaikan komentar sosial, sarkasme yang halus, dan untuk memperkuat ikatan sosial di antara masyarakat. (Sudaryat, 2020) menyimpulkan bahwa lelucon yang terdapat dalam Barakatak tidak hanya memicu tawa, tetapi juga berfungsi secara pragmatis, seperti memberikan kritik sosial, memperkuat norma budaya, atau bahkan membantu dalam pembentukan identitas lokal. Setiap orang, kelompok, Masyarakat, dan suku bangsa memiliki kultur humor yang berbeda. Pola ucap dalam suatu komunikasi menjadi medium basa yang dipakai. Pola ucap merupakan perilaku pembicara dalam suatu komunikasi bahasa (Hidayat, 2024). Ada tiga jenis pola ucap humoris, yaitu pola lokusi, pola ilokusi, dan pola perlokusi (Austin, 1962: 23-24; dalam (Yule. G, 1998). Pola ucap lokusi merupakan pola bahasa penyampaian suatu hal ke yang lainnya. Pola ucap ilokusi merupakan pola bahasa untuk melakukan suatu hal. Sedangkan pola perlokusi merupakan pola bahasa untuk mempengaruhi pendengar atau lawan bicara. Leech: 1983, dalam (Sudaryat, 2020b) menjelaskan ada empat tindak tutur humor yang meliputi komisif, impositif, ekspresif, dan asertif.

Penelitian tentang wacana humoris sudah pernah ada sebelumnya, seperti Analisis Wacana Humoris dalam Majalah Manglé Rubrik “Barakatak” (Kajian Pragmatik) (Khotimah & Sudaryat, 2022), “Pola Ucap Humoris dina Drama Juragan Hajat Karya Kang Ibing Pikeun Bahan Pangajaran Apresiasi Drama Kelas XI (Ulikan Pragmatik)” (Oktaviani. S. V, 2018). Analisis tindak tutur wacana humor agama-agama di Indonesia (Jupriono, J., & Andayani, 2018). Tindak Tutur Bahasa Humor Pada Balasan Komentar Admin Akun Tiktok Pesona Indonesia (Sebuah Tinjauan Pragmatik) (Sari, D. T. P., Putra, G. R. I., Lukman, L., & Ginanjar, 2024). Penelitian di atas membahas wacana humoris dalam lingkup studi pragmatik.

Berdasarkan latar belakang di atas perlu adanya sosial, budaya penelitian tentang tindak tutur humoris. Di sini peneliti memilih majalah Manglé sebagai objek penelitian, sebab pada majalah tersebut ada rubrik khusus yang menarik untuk dijadikan penelitian tindak tutur humoris yaitu rubrik “Barakatak”. Perbedaan dengan penelitan sebelumnya, penulis lebih menekankan terhadap tindak tutur yang terjadi. Dari tindak tutur tersebut bisa menjadi inovasi kebaruan terhadap budaya humor Sunda. Selain itu, dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan memberikan kontribusi bagaimana tindak tutur yang terjadi di dalam rubrik “Barakatak” majalah Mangle yang mampu menjadi cerminan nilai-nilai, dan humor khas masyarakat Sunda.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain pendekatan kualitatif metode deskriptif. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti mampu menganalisis objek penelitian secara alamiah, yaitu peneliti sebagai instrumen kunci yang menekankan pada makna dan generalisasi (Sugiyono, 2016). Budaya dan penggunaan bahasa menjadi kontekstual, sehingga bisa relevan dari penelitian kualitatif (Cutting, 2020); (Yule. G, 2017). Tujuan metode tersebut mendeskripsikan tindak tutur humor yang terdapat pada majalah Manglé rubrik “Barakatak” dengan studi pragmatik. Setiap dari tindak tutur dikaji untuk mengidentifikasi unsur komikal, seperti ironi, sindikan, bahkan permainan kata (Attardo, 2020).

Objek penelitian ini berupa kajian-kajian teks naratif dan dialog pada rubrik “Barakatak” majalah Mangle No. 1994, No. 1995, No. 1996, dan No. 1997 yang terbit di bulan September sampai Oktober 2024.

Analisis tindak tutur tersebut meliputi:

1. Mengumpulkan data dari rubrik “Barakatak” dari No. 1994, No. 1995, No. 1996, dan No. 1997 pada tahun 2024;

2. Seleksi teks yang mengandung tuturan penting dan menarik;
3. Identifikasi jenis tindak tutur (lokusi, ilokusi, perlokusi);
4. Identifikasi fungsi tindak tutur;
5. Menganalisis konteks budaya yang terjadi; dan
6. Menyajikannya setiap judul yang diambil.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Jenis Tindak Tutur, Fungsi, dan Konteks Budaya Humor

Berikut adalah 11 judul wacana humor yang terdapat di dalam rubrik Barakatak majalah Mangle.

#### Judul: **Cai Buah Lontar (Manglé 2997/58)**

*“Geus baseum atub ambeuna gé siga cai pangeneuman sanggu nu geus saminggu,”*

[“Aromanya juga sudah basi seperti air rendaman nasi seminggu”]

Jenis tindak tutur pada kalimat tersebut sebagai berikut: Lokusi dari wacana humor di atas menginformasikan mengenai aroma air buah lontar. Ilokusi tersebut beranggapan air lontar tersebut basi, sehingga menimbulkan persepsi agar air tersebut dibuang, sesuai dengan tindak tutur perlokusinya.

Fungsi humor tersebut termasuk ekspresif, yaitu berdalih bahwa air buah lontar tersebut sudah basi atau tidak layak untuk dimakan. Dalam konteks budaya, masyarakat Sunda seharusnya masih mengenal rasa air dan buah lontar. Tapi ada saja orang yang tidak mengetahui akan aroma air buah lontar yang seperti aroma air nasi yang sudah basi. Sehingga hal tersebut menimbulkan sebuah lelucon dari orang yang tidak tahu aroma bau dari buah lontar. Sehingga kalimat tersebut memicu unsur humor dengan tingkah kebodohan dirinya sendiri.

#### Judul: **Cawigwig (Manglé 2997/58)**

*Atub kuring ngincid nuturkeun ti tukang. Enya wé hujan téh langsung ngagebrét. Untungna tas di jero gedong, iuh. Ngan buuk nu cawigwig téh can kaburu disisiran. Tungtungna ku ramo wé dibébérés.*

[Saya pun mengikutinya. Dan ternyata hujan langsung turun deras. Untungnya bisa berteduh di dalam gedong. Tetapi rambut yang berantakan tadi belum sempat dirapikan. Pada akhirnya jari tanganlah yang menjadi sisir.]

Jenis tindak tutur pada kalimat tersebut sebagai berikut: Lokusi pada kalimat di atas bahwa rambut seseorang yang berantakan habis kehujanan. Ilokusinya rasa ingin tertawa melihat temannya yang menyisir rambut dengan jari tangan. Sedangkan perlokusinya dia memberi kode temannya supaya memberi pinjaman sisir, sehingga dia menyisir rambutnya menggunakan jari tangan.

Fungsi humor tersebut termasuk impositif ketika temannya secara tidak langsung meminta untuk meminjamkan sisir, tapi malah dapat ketawa dari tingkah lucu temannya. Sehingga menimbulkan unsur budaya yaitu ketika membiarkan dengan sengaja supaya bisa menimbulkan ketawa dengan melihat rambut temannya *cawigwig*/tidak beraturan. Bukanya meminjamkan sisir, tapi malah ngetawain dengan tingkah lucu temannya yang *cawigwig*.

#### Judul: **MPLS (Manglé 2995/58)**

A: *“Mah, nya milari daun sampeu ka mana atub mani lami?”*

[“Mah, mencari daun singkong ke mana lama banget?”]

**B:** *“Apan ka pasar. Ari pék téh teu aya. Kélanan Mamah mah rék magrib heula. Ké sugan bérés shalat dibéré pituduh rék ménta ka babaturan Mamah nu boga kebon sugan aya.” cekéng téh bari gura-giru rék ka cai.* [“Kan tadi dibilangin ke pasar, tapi tidak ada. Sebentar Mamah mau shalat magrib dulu. Nanti selesai shalat mau minta ke kebun orang barangkali ada.”  
Kata saya sambil buru-buru ke air.

**A:** ***“Euleuh, paingan atuh mani lami? Padahal gampang atuh mésér daun sampeu mah Mah, kantong mésér ka warung nasi Padang,”***  
[“Aduh, pantesan lama banget? Padahal gampang banget kalau beli daun singkong tuh, Mamah tinggal beli aja ke warung nasi padang,”]

Jenis tindak tutur pada kalimat tersebut sebagai berikut: Lokusi pada kalimat di atas yaitu pembelian daun singkong tersebut bisa dibeli di warung nasi Padang dengan lebih praktis. Ilokusinya yaitu waktu yang cepat untuk mendapatkan daun singkong dengan mudah. Sedangkan perlokusinya ada pada anaknya yang merekomendasikan untuk beli langsung ke warung nasi Padang supaya lebih praktis.

Fungsi humor tersebut termasuk impositif, yaitu Si Anak memaparkan kenyataan kenapa tidak beli daun singkong ke warung nasi Padang aja, sehingga membuat Ibunya tertawa. Ketika itu juga seorang anak menyampaikan keluhan kepada ibunya untuk memperoleh daun singkong secara praktis. Budaya yang terjadi yaitu membuat humor disaat Si Ibu tidak berhasil membeli daun singkong ke pasar, sehingga anaknya becanda dengan menyuruh Ibunya membeli ke warung nasi Padang.

Judul: **Ajudan Bupati (Manglé 2997/62)**

**A:** *“Ari Cép Roni, sami teu damang?”*

[“Kalau Cep Roni sama lagi sakit juga?”]

**B:** ***“Tibra kénéh, uihna subuh, tos nyarengan Bupati dinas ka Bandung,”***

[“Dia masih tidur, baru selesai mengantarkan Bupati untuk dinas ke Bandung,”]

Jenis tindak tutur pada kalimat tersebut sebagai berikut: Lokusi pada kalimat di atas yaitu memberikan informasi kabar Cep Roni setelah pulang dinas Bersama bupati dari Bandung. Ilokusinya berupa penjelasan cep Roni yang masih tidur karena habis menemani bupati dinas ke Bandung. Sedangkan perlokusinya ada maksud tersembunyi (Kesombongan) dari Ibu Cep Roni yang ingin diketahui oleh tetangganya

Fungsi humor tersebut termasuk ke dalam ekspresif ketika Ibunya beralih bahwa anaknya sudah membersamai bupati dinas ke Bandung, tanpa menjawab langsung pertanyaan tetangganya. Si Ibu tertawa dengan ucapannya sebab sudah tersampaikan ekspresi kesombongan kepada tetangganya. Adapun secara konteks budaya Si Ibu ingin pamer kegiatan/pencapaian anaknya yang sudah mengantarkan bupati dinas. Jadi, ada rasa ria dan juga pengen dipuji orang lain.

Judul: **Munggaran Ngopi (Manglé 2994/58)**

*“Nu sukuna hurik? Jeung mun gens jajan téh biwirna sok lamokot minyak”*

[“Yang kakinya kering dan pecah-pecah? Dia juga ketika habis jajan bibirnya suka kotor sama minyak”]

Cuplikan dialog Mungaran Ngopi merupakan obrolan dua lelaki yang menceritakan kebiasaan jorok mantan pacarnya.

Jenis tindak tutur pada kalimat tersebut sebagai berikut: Lokusi dari kalima di atas yaitu kebiasaan jorok mantan pacarnya sehabis makan, ditambah kakinya yang kering dan pecah-pecah. Ilokusinya berupa penyampaian sikap jorok yang tidak harus ditiru. Sedangkan perlokusinya ada pada kebiasaan jorok bisa menjadi bahan ejekan orang lain.

Fungsi humor tersebut termasuk ekspresif, yaitu seseorang yang mengungkapkan kebiasaan jorok temannya, sehingga menjadi lelucon bagi pendengarnya. Adapun budaya/kebiasaan jorong bisa mengundang humor di banyak orang, bahkan menjadi bahan gunjingan yang bisa memicu perselisihan. Dalam suatu budaya juga dibiasakan untuk hidup bersih.

#### Judul: **Dagang di Pajaratan (Manglé 2995/58)**

*"Untung wé Ujang dagangna pabebeurang, mun peuting sigana nu mareuli téh sabangsaning dedemit,"*  
[“Untung saja Ujang jualannya siang hari, coba kalau jualan malam hari mungkin yang belinya juga hantu,”]

Jenis tindak tutur pada kalimat tersebut sebagai berikut: Lokusi pada kalimat di atas yaitu seseorang yang sedang berjualan di sekitaran pemakaman. Ilokusinya berupa ekspresi kaget dengan tingkah berjualan di pemakaman. Sedangkan perlokusinya tidak untuk berjualan dipemakaman, sebab bukan untuk tempat berjualan, tapi tempat orang berjariah

Fungsi humor tersebut termasuk ekspresif, yaitu menyampaikan jangan berjualan malam hari takut yang belinya hantu/pocong. Sehingga dari ucapan itulah menimbulkan tawa bagi pendengarnya. Secara tidak langsung ini berupa kritik social dengan banyak sekali masyarakat yang berjualan di pemakaman, sehingga kadang mengganggu orang yang berjariah, dan ini hampir ada di setiap daerah.

#### Judul: **Jam Istirahat (Manglé 2996/58)**

*“Muhun, Pa, ku margi dipiwarang ngadamel tugas di bumi, nya jam istirahat di bumi dialibkeun ayeuna,”*  
[Betul, Pak. Soalnya disuruh bikin tugas di rumah, jadi jam istirahat di rumah dipindahkan jadi sekarang,”]

Kalimat ini berisi dialog antara guru dan siswa yang diberi tugas untuk dikerjakan di rumah Jenis tindak tutur pada kalimat tersebut sebagai berikut: Lokusi pada kalimat di atas yaitu ketika ada tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Ilokusinya rasa senang siswa karena pernyataan dari gurunya. Perlokusinya ketika jam istirahat di rumah dipindahkan ke sekolah dengan dalih tidak ada pembelajaran.

Fungsi humor tersebut yaitu ekspresif ketika semua siswa memindahkan jam istirahat di rumah ke sekolah dengan dalih pengganti PR. Ketika itu semua siswa tertawa ketika didatangi gurunya yang bertanya. Dari konteks budaya berbagai cara dilakukan dengan membuat kenyamanan sebaik mungkin, salah satunya yang dilakukan siswa tersebut. Siswa tersebut tidak ingin rugi jam istirahat di rumahnya terganti dengan PR.

#### Judul: **Budak Badeur (Manglé 2996/58)**

*“Juriigg...” pun bojo ngocéak.*  
[“hantu...” istriku menjerit.]

*Si budak téh kalah ngarényohan. Enya uing mah yakin, éta téh jelema. Ab gentak kaluar kamar, digebah diboyah-boyah, budakna ngabecir.*

[Anak tersebut semakin menyebalkan. Saya juga yakin dia itu manusia. Buru-buru keluar kamar sambil mengusir anak tersebut sampai pergi.]

Jenis tindak tutur pada kalimat tersebut sebagai berikut: Lokusi pada kalimat di atas yaitu ekspresi kaget melihat anak kecil yang lagi ngintip di kamar tentangnya. Ilokusinya jeritan ungakapan *hantu* datang di luar kendalinya. Sedangkan perlokusinya bukan hantu sebenarnya, tapi ekspresi kaget yang begitu dasyat melihat kamarnya diintip anak kecil.

Fungsi humor tersebut yaitu ekspresif ketika dirinya kaget dengan menyebut *jurig/hantu*. Ketika itu ada ketawa dari ucapan kagetnya. Ini budaya di masyarakat ketika terkena kaget, seperti ekspresi yang tidak terkendali, salah satunya menyebut kata *jurig/hantu* padahal bukan asli melihat hantu.

#### Judul: **Beubeunangan (Manglé 1994/62)**

**“*Bantos bérésan ku abdi, cekéng téh.*”**

[“Saya bantu beresin,” kata saya.]

*Enya mérésan, tapi milihan nu masih weuteuh. Diasupkeun kana kantong. Nu geus lolos pamariksaan mah dibikeun ka petugas, satuluyana diasupkeun kana kérésék badag.*

[Ikut membersihkan, tapi sambil memilah yang masih utuh. Kemudian dimasukkan ke tas. Untuk yang sudah lulus pemeriksaan diserahkan ke petugas, kemudian dimasukkan ke kantong kresek besar.]

Jenis tindak tutur pada kalimat tersebut sebagai berikut: Lokusi yang terjadi pada kalimat di atas Ketika seseorang membantu bersih-bersih. Ilokusinya ada maksud lain yaitu ingin mendapat makanan yang lebih banyak. Sedangkan perlokusinya ada pada diri seseorang yang keliatan berbuat baik, tapi punya maksud lain.

Fungsi humor tersebut termasuk ke dalam komisif, yaitu seseorang berdalih untuk membantu bersih-bersih, tapi ada maksud lain di dalamnya yaitu ingin mendapat komisi lebih, sehingga dengan perlakuannya berisi humor di orang tersebut. Konteks budayanya ada pada masyarakat, ketika membantu seseorang itu suka ingin ada lebih/komisi dari hasil membantu pekerjaan orang lain, padahal lebih bagus lagi ketika mengerjakannya dengan sepenuh hati tanpa mau imbalan.

#### Judul: **Nu Owah (Manglé 2996/62)**

*Hanca bébérés diantepkeun. Ngadeukentan salaki. Nempo lalaki tadi nu leumpang ka métankeun. Horéng manéhna imut jeung pepeta téh lain ukur ka kuring. Ka sakabéh imah ditatay. Nu rada anéh téh, peta kitu gé ka imah nu taya jelemana. Terus wé kitu.*

[Sisa pekerjaan dibiarkan. Mendekati suami. Melihat lelaki tadi berjalan kearah timur. Ternyata dia tersenyum bukan hanya kepada saya, tetapi semua rumah didatangi. Yang anehnya lagi hal yang sama padahal rumah yang kosong.]

Jenis tindak tutur pada kalimat tersebut sebagai berikut: Lokusi yang terjadi yaitu orang aneh yang selalu lewat rumah setiap pagi hati. Ilokusinya ada rasa waswas terhadap orang yang aneh, dan harus di jauhi. Sedangkan perlokusinya jangan mendekati orang gila.

Fungsi humor tersebut yaitu asertif ketika dia memastikan keadaan orang yang selalu lewat rumahnya dengan tersenyum, dan ternyata orang tersebut adalah orang gila/*owab*. Dari situlah timbul humor setelah mengetahui kepribadian asli orang tersebut. Tingkah aneh tersebut terpatahkan setelah mengetahui bahwasannya dia itu orang gila. Konteks budayanya tidak selamanya melihat orang dari luar, bahkan dia yang keliatan baik/ramah. Sebab dari kejadian tersebut orang ramah dengan senyumannya adalah orang gila.

Judul: **Hiji Koma Lima (Manglé, 1994/58)**

"*Ngan aya sakieu nya Mang, wayabna,*" *ceuk Kang lip bari song amplop.*

[“Hanya ada segini ya, Mang,” kata Kang Iip sembari memberikan amplop.]

"*Wios, Kang. Nubun pisan,*" *cekéng téh. Ngan rada bémeng, naha ipis? Api-api ka toilet, padahal muka amplop. Gusti, horéng hiji koma lima téh ieu.. saratus lima puluh rébu. Ari sugan téh. Hmmm.... bayangan bisa kabayar cicilan imah téh ngabiang. Tapi, sakieu gé alhamdulillah.*

[“Gak papa, Kang. Terima kasih banyak,” kata saya. Hanya saja agak heran, kok tipis? Saya berpura-pura ke toilet, padahal mau lihat isi amplop. Gusti, ternyata satu koma lima tuh, seratus lima puluh ribu. Saya kira sesuai dengan yang dipikiran. Hmmm....tadinya mau bayar cicilan rumah. Tapi segini juga suda alhamdulillah.]

Jenis tindak tutur pada kalimat tersebut sebagai berikut: Lokusi pada percakapan di atas memberikan informasi rasa terima kasih seseorang dengan memberikann imbalan dari apa yang dikerjakannya. Ilokusinya rasa senang mendapatkan amplop yang dikira tebal. Sedannngkan perlokusinya bersyukur atas pencapaian pekerjaan yg sudah diselesaikan walaupun mendapat kekecewaan. Dia berharap banyak pemberian orang lain, tapi malah sebaliknya.

Humor tersebut termasuk ekspresif ketika orang tersebut membuka isi amploponya dengan muka aneh, tapi akhirnya uang yang digadag-gadag 1,5 juta malah berakhir seratus lima puluh ribu. Konteks dari segi budayanya ada pada kebiasaan masyarakat yang selalu mengharapkan pemberian orang lain dengan sebanyak mungkin, padahal itu bisa memicu sakit hati seperti ungkapan wacana di atas. Bukannya senang, malah tertawa sambil kaget menerima ekspektasi yang terlalu tinggi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, banyak sekali temuan yang dihasilkan, seperti budaya humor masyarakat Sunda. Humor tersebut mengacu pada teori Leech, 1983; dalam (Sudaryat, 2020b) yang memaparkan ada empat fungsi humor. Dari hasil penelitian, semua fungsi humor yang dipaparkan Leech, 1983 ada pada hasil pembahasan di atas. Fungsi ekspresif menjadi yang mendominasi wacana humor majalah Mangle dari hasil temuan pada rubrik Barakatak edisi September – Oktober 2024. Dari setiap judul dijelaskan juga bagaimana tindak tutur itu terjadi, baik dari segi tindak tutur lokusi, ilokusi, maupun perlokusi.

Tidak terlepas dari konteks budaya humor itu sendiri. Dari penelitian di atas banyak sekali temuan nilai-nilai sosial yang mencerminkan humor masyarakat Sunda, terutama humor dalam bentuk ekspresi, seperti pada judul *Hiji Koma Lima* dan *Ajudan Bupati*. Selain itu, ada temuan humor khas orang Sunda juga dengan selalu dikaitkan dengan lelucon, seperti pada judul *Jam Istirahat*, *Dagang di Pajaratan*, dan *Budak Badeur*. Humor tersebut diselipi juga dengan kritik sosial terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda. Terakhir, pembaca bisa mengambil hikmah dari setiap konteks budaya yang ditemukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Attardo, S. (2020). *The linguistics of humor: An Introduction*. Oxford University Press.
- Ayuningtyas, I. D., & S. (2020). Analisis pragmatik dalam humor berita online. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 85–93.
- Chaer A. dan Agustina L. (2010). *Sosiolinguistik pengenalan awal*. Rineka Cipta.
- Cutting, J. (2020). *Pragmatics and discourse: A resource book for students*. Routledge.
- Firmansyah, M. B., & Rokhmawan, T. (2017). Representasi bahasa humor dalam acara Stand Up Comedy di Metro TV. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 1(1), 41–47.  
<https://doi.org/10.29407/jbsp.v1i1.466>
- Handayani, S. (2020). *Pragmatik humor dalam bahasa Indonesia: Studi pada Komedi Televisi Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Hidayat, N. T. S. (2024). *Polah ucap ilokusi Dina novel Budak Teuneung karya Samsuedi: Ulikan pragmatik*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Jupriono, J., & Andayani, A. (2018). Analisis tindak tutur wacana humor agama-agama di Indonesia. *PARAPHRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan Dan Kesastraan*, 18(1).
- Kasanah, U., Rahmayantis, M. D., & Pitoyo, A. (2023). Aspek gramatikal pada novel Rasa karya Tere Liye (Kajian wacana). *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 7(2), 152–162.  
<https://doi.org/10.29407/jbsp.v7i2.20964>
- Khotimah, A. H., & Sudaryat, Y. (2022). Analisis wacana humoris dalam majalah Manglé rubrik “Barakatak” (Kajian pragmatik). *Riksa Bahasa XVI*, 48–68.  
<http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>
- Lestari, A. R., & Mariani, M. (2018). Pragmatic analysis of humorous utterances in Indonesian Stand-Up Comedy. *Humaniora Binus*, 9(2), 123–131.
- Norricks, N. R. (2016). *Conversational joking: Humor in everyday talk*. Indiana University Press.
- Novitias, A. (2020). Fungsi sosial humor dalam interaksi sehari-hari. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(1), 12–23.
- Oktaviani, S. V. (2018). *Polah ucap humoris Dina drama Juragan Hajat karya Kang Ibing Pikeun baban pangajaran aprésiasi drama kelas XI (Ulikan pragmatik)*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pranowo, D. (2016). Tindak tutur humor sebagai strategi komunikasi dalam bahasa Indonesia. *Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 133–142.
- Putra, R. A. (2020). Konsep implikatur dalam humor lokal. *Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 7(1), 33–41.
- Ramadhani, D., & Hidayat, T. (2022). Analisis tindak tutur dalam komedi situasi Indonesia. *Linguistik Terapan*, 9(2), 55–64.
- Rini Andriani, Rahmah, S. F., & Putra, D. A. K. (2023). Sistem fonem vokal dalam bahasa Minang. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 7(2), 112–120.  
<https://doi.org/10.29407/jbsp.v7i2.20430>
- Rukmana, T. (2021). Humor dalam bahasa Sunda: Kajian pragmatik terhadap rubrik Barakatak majalah Mangle. *Jurnal Basa Jeung Sastra Sunda*, 9(1), 45–55.
- Saputra, F., & Mulyani, N. (2019). Analisis humor sebagai cermin budaya. *Jurnal Budaya*, 5(2), 75–88.
- Sari, D. T. P., Putra, G. R. I., Lukman, L., & Ginanjar, B. (2024). Tindak tutur bahasa humor pada balasan komentar admin akun tiktok Pesona Indonesia (Sebuah tinjauan pragmatik). *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 131–140.
- Setiawan, A. (2017). *Linguistik pragmatik: Teori dan aplikasinya dalam penelitian bahasa Indonesia*.

Penerbit Universitas Airlangga.

Sudaryat, Y. (2020a). *Bahasa dan budaya dalam perspektif linguistik Antropologi*. Refika Aditama.

Sudaryat, Y. (2020b). *Wacana pragmatik basa Sunda* (2nd ed.). upi press.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. PT. Alfabet.

Yule. G. (1998). *Pragmatics*. Cambridge University Press.

Yule. G. (2017). *Pragmatics*. Oxford University Press.